



Analisis Efektivitas Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Toko Bahagia Aluminium di Maros

Zhalsabila Islamyah Mirza¹, Azwar Anwar², Samsinar³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.

e-mail : zhalsabilamirza18@gmail.com¹,

azwar.anwar@unm.ac.id², samsinar77@unm.ac.id³

Penulis Korespondensi. Windi Wardana

e-mail : zhalsabilamirza18@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article History:

Menerima: 19 Jan 2026

Diterima: 28 Jan 2026

Tersedia Online: 30 Jan 2026

Kata kunci :

Harga Pokok Produksi, Sistem
Tradisional, Activity Based
Costing

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada Toko Bahagia Aluminium di Maros. Analisis data yang digunakan yaitu Deskriptif Kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi serta studi kepustakaan. Metode ABC dipilih karena mampu mengalokasikan biaya overhead secara lebih akurat berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, berbeda dengan metode tradisional yang cenderung hanya menggunakan satu dasar pembebanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing (ABC) menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dan lebih realistis dibandingkan metode tradisional. Harga pokok produksi untuk produk etalase berdasarkan metode ABC adalah sebesar Rp15.485.872, sedangkan metode tradisional menghasilkan Rp15.492.513, dengan selisih sebesar Rp6.641. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional cenderung mengalami overcosting.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19 Jan 2026

Accepted: 28 Jan 2026

Available Online: 30 Jan 2026

Keywords:

Cost of Goods Sold,
Traditional System, Activity-
Based Costing

A B S T R A C T

This study aims to analyse the effectiveness of the Activity-Based Costing (ABC) method in determining the cost of goods manufactured at the Happy Aluminium Store in Maros. The data analysis used is Descriptive Quantitative. Data collection was conducted through interviews, documentation, and literature reviews. The ABC method was chosen because it is able to allocate overhead costs more accurately based on the activities that cause costs, in contrast to traditional methods that tend to only use one charging base. The results of this study indicate that the Activity Based Costing (ABC) method produces a lower and more realistic cost of goods manufactured compared to the traditional method. The cost of goods manufactured for display products based on the ABC method is Rp15,485,872, while the traditional method produces Rp15,492,513, with a difference of Rp6,641. This indicates that the traditional method tends to experience overcosting.

1. PENDAHULUAN

Pada dunia bisnis yang kompetitif, penentuan harga pokok produksi yang akurat menjadi elemen kunci bagi perusahaan dalam menentukan harga jual produk yang sesuai dengan kebutuhan



pasar dan tingkat profitabilitas yang diinginkan. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menentukan harga pokok produksi adalah *Activity Based Costing* (ABC). Metode ini bertujuan untuk memperhitungkan biaya produksi secara lebih akurat dengan mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang benar-benar menyebabkan biaya tersebut muncul, sehingga memberikan hasil yang lebih mendekati kenyataan dibandingkan dengan metode tradisional (Darudiato & Widjaja, 2022).

Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu pendekatan akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi secara lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Untuk mengukur sejauh mana metode ABC dapat meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi (HPP) dibandingkan dengan metode tradisional yang telah digunakan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu keakuratan alokasi biaya produksi, terutama dalam pembagian biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang benar-benar menyebabkan munculnya biaya tersebut. *Activity Based Costing* (ABC) menekankan pada pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, sehingga memungkinkan identifikasi lebih tepat terhadap sumber pengeluaran dan alokasi *overhead* yang berhubungan dengan setiap produk (Darudiato & Widjaja, 2022).

Penentuan harga pokok produksi adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan. Harga pokok produksi yang akurat sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk menentukan harga jual yang kompetitif dan tetap memperoleh keuntungan. Namun, banyak perusahaan, termasuk usaha kecil dan menengah (UKM) masih mengandalkan metode penentuan biaya tradisional, yang sering kali kurang efektif dalam menghadapi kompleksitas produksi modern. Metode tradisional ini sering kali hanya menggunakan satu pemicu biaya, seperti volume produksi, sehingga tidak dapat mencerminkan biaya *overhead* yang bervariasi pada setiap produk (Darudiato & Widjaja, 2022).

Pada konteks industri yang semakin kompleks, terutama pada bidang manufaktur yang memproduksi berbagai jenis produk, pengendalian biaya produksi sangat penting untuk menjaga daya saing. Metode tradisional sering kali hanya memperhitungkan satu pemicu biaya (*cost driver*), seperti volume produksi, yang dapat menyebabkan distorsi dalam perhitungan biaya produksi sesungguhnya. Sebaliknya, *Activity Based Costing* (ABC) memungkinkan pengalokasian biaya *overhead* berdasarkan berbagai aktivitas yang relevan dengan setiap produk, sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang lebih rinci dan akurat (Darudiato & Widjaja, 2022).

Berikut merupakan data bahan baku langsung pada toko Bahagia Aluminium.

Tabel 1. Bahan Baku Langsung pada Produksi per Etalase Toko Bahagia Aluminium

| No. | Bahan baku langsung | Harga (Rp) | Ket (per) |
|-----|---------------------|------------|--------------------------|
| 1. | Holo Tiang | 150.000 | Batang (Panjang 6 meter) |
| 2. | Showcase | 250.000 | Batang (Panjang 6 meter) |
| 3. | Hollow ½ X ¾ | 45.000 | Batang (Panjang 6 meter) |
| 4. | Siku ½ | 30.000 | Batang (Panjang 6 meter) |
| 5. | Spigot | 80.000 | Batang (Panjang 6 meter) |

| | | | |
|----------------------------------|------------|------------------|-----------------------------|
| 6. | Sekrup | 100.000 | Dos isi (1.000 buah) |
| 7. | Paku Rivet | 50.000 | Dos isi (1.000 buah) |
| 8. | Alcopan | 450.000 | Lembar ukuran 244cm x 122cm |
| 9. | Karet | 50.000 | Rol (20 meter) |
| Total bahan baku langsung | | 1.205.000 | |

Sumber: Data diolah dari Toko Bahagia Aluminium, 2024

Berdasarkan Tabel.1 terdapat rincian biaya bahan baku langsung untuk produk etalase yang diproduksi oleh Toko Bahagia Aluminium. Terdapat tiga jenis ukuran etalase yang diproduksi, yaitu ukuran kecil (80cm x 100cm x 40cm), sedang (150cm x 130cm x 50cm), dan besar (200cm x 150cm x 70cm). Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah etalase berukuran sedang. Namun demikian, metode perhitungan biaya tradisional yang hanya berfokus pada alokasi biaya bahan baku langsung sering kali tidak mampu merepresentasikan kompleksitas biaya *overhead* dan berbagai aktivitas lain yang terlibat dalam proses produksi secara akurat. Oleh karena itu, penerapan metode Activity Based Costing (ABC) menjadi relevan dan signifikan guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan mencerminkan konsumsi aktivitas secara nyata dalam proses produksi.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi komponen-komponen utama yang digunakan dalam pembuatan produk tertentu misalnya, rak besi, struktur logam, atau alat serupa yang membutuhkan material seperti holo tiang, *showcase*, *hollow*, serta berbagai aksesoris pendukung seperti spigot, sekrup, rivet, dan karet. Dari bahan baku tersebut akan menghasilkan produk berbasis aluminium yang umum dalam industri konstruksi ringan atau interior seperti, Etalase, Lemari, Jemuran, pintu Aluminium, rak piring, jemuran, dan tangga. Kebutuhan untuk menghitung biaya bahan baku secara akurat didorong oleh pentingnya mengoptimalkan pengeluaran pada fase produksi, terutama pada industri manufaktur. Mengingat harga komponen-komponen ini dapat berfluktuasi, analisis yang akurat tentang biaya bahan baku langsung membantu perusahaan atau individu dalam mengambil keputusan yang tepat dalam hal jumlah bahan yang diperlukan, cara terbaik untuk menyusun anggaran, dan menetapkan harga produk akhir yang kompetitif.

Pada perusahaan kecil dan menengah seperti Toko Bahagia Aluminium, penerapan metode ABC dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam menentukan harga pokok produksi. Keunggulan kompetitif dari penetapan harga yang dibuat melalui metode yang akurat, seperti *Activity Based Costing* (ABC), terletak pada kemampuannya dalam menentukan harga jual yang lebih sesuai dengan biaya produksi yang sebenarnya. Dengan menghitung harga pokok produksi secara lebih rinci dan berbasis aktivitas, perusahaan dapat menghindari kesalahan dalam menetapkan harga, seperti menetapkan harga terlalu tinggi yang dapat mengurangi daya saing atau terlalu rendah yang dapat merugikan profitabilitas. Penetapan harga yang lebih akurat juga memungkinkan perusahaan untuk bersaing lebih efektif di pasar, karena dapat menawarkan harga yang kompetitif tanpa mengorbankan keuntungan. Fenomena yang dihadapi oleh toko ini adalah adanya variasi jenis produk yang dihasilkan, seperti berbagai model dan ukuran aluminium yang membuat metode tradisional tidak cukup akurat dalam mengalokasikan biaya *overhead*.

Selain itu, fenomena lain yang muncul ialah perlunya sebuah usaha untuk tetap kompetitif dalam pasar yang semakin kompleks. Penggunaan ABC tidak hanya membantu dalam menentukan harga yang lebih akurat, tetapi juga memberikan informasi yang lebih rinci untuk pengambilan

keputusan strategis lainnya, seperti pengelolaan biaya, identifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah, dan peningkatan efisiensi operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Wulanda, Isneli, dan Juliano (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan alokasi biaya *overhead* yang lebih akurat dan berdampak pada peningkatan laba dibandingkan metode tradisional. Selain itu, penelitian oleh Prayitno, dkk (2024) juga menunjukkan bahwa metode ABC memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih realistis karena mempertimbangkan semua aktivitas yang relevan dalam proses produksi. Kedua penelitian tersebut menguatkan urgensi dan relevansi penerapan metode ABC, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), seperti Toko Bahagia Aluminium.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana metode tersebut dapat diimplementasikan secara efektif di perusahaan skala kecil hingga menengah seperti Toko Bahagia Aluminium, dan sejauh mana metode ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih tepat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Efektivitas Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Toko Bahagia Aluminium

2. STUDI LITERATUR

Teori Biaya Produksi

Datar (2020), Teori biaya produksi dijelaskan sebagai konsep yang menganalisis bagaimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis produk, volume produksi, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman biaya produksi untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam manajemen. Teori biaya produksi mencakup semua elemen biaya yang digunakan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Pemahaman yang komprehensif tentang biaya produksi sangat penting untuk menentukan harga pokok yang akurat, yang berdampak langsung pada strategi penetapan harga dan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks ini, metode ABC menjadi relevan karena metode ini menawarkan pendekatan yang lebih detail dalam pengalokasian biaya. Berbeda dengan metode tradisional yang sering mengelompokkan biaya secara umum, *Activity Based Costing* (ABC) mendistribusikan biaya berdasarkan aktivitas yang memicu pengeluaran tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang penggunaan sumber daya (Payu, 2022).

Harga Pokok Produksi (HPP)

Parindingan, Fathirah, & Usman (2024) berpendapat bahwa harga pokok produksi merupakan total pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan selama proses produksi untuk menciptakan barang atau jasa. Analisis Harga Pokok Produksi (selanjutnya disingkat HPP) yang mendetail sangat penting untuk memastikan harga jual yang tepat, keuntungan yang optimal, dan efisiensi dalam operasi bisnis. Harga pokok produksi dijelaskan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang mencakup semua elemen biaya yang terlibat dalam proses produksi (Jan Williams, 2023). Menurut Datar (2020), Harga pokok produksi didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang selama periode tertentu, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. HPP digunakan untuk menentukan harga jual dan mengevaluasi profitabilitas produk.

Berdasarkan penjelasan diatas HPP adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh bisnis untuk memproduksi barang atau jasa selama periode waktu tertentu. Tenaga kerja langsung, biaya

bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik hanyalah beberapa komponen biaya yang membentuk HPP. Manajemen harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang HPP yang digunakan untuk menilai kinerja operasional, menetapkan anggaran, dan menunjukkan area dalam proses manufaktur yang memerlukan perbaikan selain menentukan harga jual produk.

Activity Based Costing (ABC)

Menurut Kim (2017:134), teknik penetapan biaya yang disebut *Activity Based Costing* (ABC) diciptakan untuk mengalokasikan biaya secara lebih tepat pada barang, jasa, atau proyek sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Manajemen berbasis aktivitas menggantikan pendekatan berbasis fungsi konvensional sebagai fokus utama manajemen dalam sistem ABC. Eldenburg dkk, (2020), juga mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem akuntansi biaya yang mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi atau penyediaan layanan.

Landasan mendasar dari metode sistem ABC ini bahwa produk atau jasa suatu perusahaan dapat dijalankan sesuai dengan fungsinya dan fungsi tersebut yang diperlukan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan sumber daya yang menghasilkan biaya. Sistem ABC diharapkan akan mengurangi aktivitas yang memberikan nilai tambah sehingga perusahaan dapat menawarkan produknya dengan harga yang kompetitif, dan sistem penerapan harga pokok produksi menggunakan metode sistem ABC dapat mendistorsi penentuan harga pokok produksi menggunakan cara sistem akuntansi biaya tradisional. Karena penerapan metode ABC memiliki dampak yang signifikan terhadap perbaikan teknik biaya tradisional (Elshaer, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Activity Based Costing* (ABC) merupakan sistem informasi biaya yang menawarkan pendekatan baru dalam manajemen dengan menggantikan sistem berbasis fungsi konvensional. Pendekatan ABC didasarkan pada prinsip bahwa biaya dihasilkan oleh aktivitas yang mendukung produk atau jasa, sehingga fokusnya adalah pada aktivitas yang benar-benar memberikan nilai tambah. Dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien dan mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, metode ini memungkinkan perusahaan menawarkan harga yang lebih kompetitif.

Sistem Biaya Tradisional

Messaoud, dkk (2022), mengemukakan bahwa sistem biaya tradisional didefinisikan sebagai pendekatan akuntansi biaya yang menggabungkan seluruh biaya tidak langsung ke dalam satu *cost pool*. Kemudian, biaya ini dialokasikan ke produk berdasarkan satu basis pembebanan seperti jam kerja langsung atau jumlah unit yang diproduksi. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan volume produksi. Perhitungan biaya dalam metode tradisional berarti hanya mengaitkan biaya produksi dengan produk. Metode tradisional membagi semua biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel sesuai dengan variasi kuantitas atau jumlah barang yang diproduksi dimana volume produksi menentukan bagaimana biaya *overhead* pabrik didistribusikan dalam metode biaya konvensional (Yuningsih, 2019).

3. METODE RISET

Teknik kuantitatif deskriptif adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan memberikan gambaran secara rinci sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena peristiwa dan kejadian yang terjadi saat ini. Untuk itu, peneliti

berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya.

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai variabel independen dan harga pokok produksi (HPP) sebagai variabel dependen. Metode ABC digunakan karena mampu mengalokasikan biaya *overhead* secara lebih akurat berdasarkan aktivitas yang relevan, berbeda dengan metode tradisional yang hanya menggunakan satu dasar pembebanan. Efektivitas metode ini diukur melalui tiga indikator, yaitu akurasi alokasi biaya *overhead*, efisiensi biaya produksi, dan kesesuaian dengan aktivitas aktual. Dengan membandingkan hasil perhitungan HPP antara metode ABC dan metode tradisional, penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah ABC memberikan hasil yang lebih realistis dan efisien. Jika terbukti lebih akurat dan relevan, maka metode ABC dinilai efektif dalam membantu UKM seperti Toko Bahagia Aluminium dalam menentukan harga jual dan meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu mencatat tarif sebagai bagian dari perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem tradisional kemudian menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) digunakan dalam menganalisis data penetapan Harga Pokok Produksi yang meliputi Prosedur Tahap Pertama yakni Penggolongan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver* yang tepat, penentuan kelompok biaya yang homogen (*cost pool* homogen) dan penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*).

$$\text{Tarif Kelompok} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Prosedur Tahap Kedua Menetapkan tarif per kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung Biaya *Overhead* Pabrik yang dialokasikan. Setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik ditelusuri ke berbagai jenis produk. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik dari masing-masing kelompok ke produk dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Biaya Overhead} = \text{Kelompok biaya} \times \text{Unit cost driver}$$

Membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dalam perhitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi dengan indikator yakni akurasi alokasi *overhead* dan efisiensi biaya Produksi, dengan rumus:

$$\text{Efisiensi Biaya Produksi} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi} - \text{Total ABC}}{\text{Total Harga Pokok Produksi}} \times 100\%$$

Kesesuaian dengan aktivitas aktual. Menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen usaha.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Sistem Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional pada toko bahagia aluminium adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

| Elemen Biaya | Jumlah (Unit) | Jumlah Biaya (Rp) | Biaya Per Unit (Rp) |
|------------------------------|---------------|-----------------------|----------------------|
| Biaya Bahan Baku | 30 | 318.600.000,00 | 10.620.000,00 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 30 | 137.500.000,00 | 4.583.333,33 |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 30 | 8.675.400,00 | 289.180,00 |
| Jumlah | | 464.775.400,00 | 15.492.513,33 |

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada Toko Bahagia Aluminium tahun 2024 untuk produksi Etalase diperoleh sebesar Rp15.492.513,33/unit sehingga dapat menghasilkan 30 unit sebesar Rp464.775.400,00.

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) ada beberapa langkah yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama menetapkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengonsumsinya. Adapun tahap-tahapnya ialah sebagai berikut: Penggolongan berbagai aktivitas. Pada Toko Bahagia Aluminium aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Adapun penggolongan aktivitasnya yaitu:

Tabel 3. Penggolongan Aktivitas Tahun 2024

| Level Aktivitas | Komponen BOP | Jumlah |
|-----------------|----------------------------|---------------------|
| Level Unit | Biaya Bahan Penolong | 3.750.000,00 |
| Level Batch | Biaya Listrik | 1.500.000,00 |
| | Biaya Transportasi | 2.250.000,00 |
| | Biaya Penyusutan Mesin | 720.000,00 |
| Level Facility | Biaya Penyusutan Peralatan | 455.400,00 |
| Total | | 8.675.400,00 |

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 berikut penjelasan terkait setiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Aktivitas *Level Unit* adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap satu unit produk diproduksi. Artinya, aktivitas ini tergantung langsung pada jumlah unit yang dihasilkan, semakin banyak unit diproduksi semakin tinggi total biayanya. Aktivitas *Level Batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali sekelompok produk (*batch*) diproduksi, tanpa memperhatikan berapa banyak unit dalam kelompok tersebut. Artinya, satu kali aktivitas berlaku untuk satu batch bukan per unit. Aktivitas *Level Facility* adalah aktivitas yang mendukung keseluruhan proses produksi, bukan hanya unit atau *batch* tertentu. Aktivitas ini tetap dilakukan walaupun tidak ada produk yang sedang diproduksi. Biaya ini sifatnya umum dan menyeluruh, tidak dapat ditelusuri langsung ke satu produk tertentu.

Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.Tabel 4. Daftar *Cost driver* Tahun 2024

| Keterangan | <i>Cost Driver</i> | Jumlah |
|----------------------------|--------------------|----------|
| Biaya Bahan Penolong | Jumlah Produk | 30 unit |
| Biaya Listrik | Jumlah kWh | 1300 kWh |
| Biaya Transportasi | Jumlah Produk | 30 unit |
| Biaya Penyusutan Mesin | Jam Kerja Mesin | 1500 jam |
| Biaya Penyusutan Peralatan | Jam Kerja Alat | 800 jam |

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 4 menunjukkan penetapan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas biaya *overhead* pada tahun 2024 dengan tujuan meningkatkan akurasi alokasi biaya melalui pendekatan *Activity Based Costing* (ABC). Biaya bahan penolong dan biaya transportasi dialokasikan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan, masing-masing sebanyak 30 unit, karena keduanya berkaitan langsung dengan volume produksi. Biaya listrik dibebankan berdasarkan konsumsi energi sebesar 1.300 kWh, yang mencerminkan tingkat penggunaan mesin dan peralatan. Sementara itu, biaya penyusutan mesin dialokasikan berdasarkan jam kerja mesin sebanyak 1.500 jam dan penyusutan peralatan dialokasikan berdasarkan jam kerja peralatan sebanyak 800 jam, karena frekuensi dan durasi penggunaan berpengaruh terhadap penurunan nilai aset. Pemilihan *cost driver* yang tepat ini memungkinkan pembebanan biaya yang lebih adil dan proporsional sesuai dengan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya.

Menentukan kelompok biaya homogen (*Cost Pool Homogen*)

Cost Pool Homogen merupakan seluruh biaya *overhead* pabrik yang digabungkan secara logis. Adapun kelompok biaya homogen dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 5. *Cost Pool* Homogen Tahun 2024

| <i>Cost Pool</i> | Level Aktivitas | Komponen BOP | <i>Cost Driver</i> |
|------------------|-----------------|----------------------------|--------------------|
| Pool 1 | Level Unit | Biaya Bahan Penolong | Jumlah Produk |
| Pool 2 | Level Batch | Biaya Listrik | Jumlah Kwh |
| Pool 3 | Level Batch | Biaya Transportasi | Jumlah Produk |
| Pool 4 | Level Facility | Biaya Penyusutan Mesin | Jam Kerja Mesin |
| Pool 5 | Level Facility | Biaya Penyusutan Peralatan | Jam Kerja Alat |

Sumber: Data Primer yang diolah

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah produk. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level *batch* dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah Kwh dan jumlah produk. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jam kerja mesin. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*). Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Adapun perhitungan tarif kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Penentuan Tarif Kelompok Tahun 2024

| Level Unit | |
|----------------------------|---------------|
| Cost Pool 1 | Jumlah |
| Biaya Bahan Penolong | 3.750.000,00 |
| Jumlah Biaya | 3.750.000,00 |
| Jumlah Unit Produksi | 30 Unit |
| Pool Rate 1 | 125.000,00 |
| Level Batch | |
| Cost Pool 2 | Jumlah |
| Biaya Listrik | 1.500.000,00 |
| Jumlah Biaya | 1.500.000,00 |
| Jumlah kWh | 1300 |
| Pool Rate 2 | 1.153,85 |
| Cost Pool 3 | Jumlah |
| Biaya Transportasi | 2.250.000,00 |
| Jumlah Biaya | 2.250.000,00 |
| Jumlah Unit Produksi | 30 Unit |
| Pool Rate 3 | 75.000,00 |
| Level Facility | |
| Cost Pool 4 | Jumlah |
| Biaya Penyusutan Mesin | 720.000,00 |
| Jumlah Biaya | 720.000,00 |
| Jumlah Jam Kerja Mesin | 1.500 Jam |
| Pool Rate 4 | 480,00 |
| Cost Pool 5 | Jumlah |
| Biaya Penyusutan Peralatan | 455.400,00 |
| Jumlah Biaya | 455.400,00 |
| Jumlah Jam Kerja Peralatan | 800 Jam |
| Pool Rate 5 | 569,25 |

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 6 menyajikan penentuan tarif kelompok biaya (*cost pool rate*) menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) untuk tahun 2024. Setiap tarif dihitung dengan membagi total biaya *overhead* dalam masing-masing kelompok dengan jumlah unit penggerakannya (*cost driver*). Hasilnya, tarif untuk bahan penolong sebesar Rp125.000 per unit, listrik sebesar Rp1.153,85 per kWh, transportasi sebesar Rp75.000 per unit, serta penyusutan mesin sebesar Rp480,00 dan peralatan sebesar Rp569,25 per jam. Penetapan tarif ini bertujuan untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat berdasarkan konsumsi aktual aktivitas, sehingga menghasilkan pembebanan biaya *overhead* yang lebih proporsional dan mencerminkan penggunaan sumber daya secara nyata dalam proses produksi.

Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan

menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan penyelesaian sebagai berikut:

Tabel 7. Pembebanan BOP dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Tahun 2024/unit Produksi Etalase

| Aktivitas | Cost Driver | Pembebanan | Jumlah (Rp) |
|---|------------------------------------|------------------|-------------------|
| Level Unit | Jumlah Produk | 1 X 125.000,00 | 125.000,00 |
| | Total Aktivitas Level Unit | | 125.000,00 |
| Level | Jumlah kWh | 43,33 X 1.153,85 | 50.000,00 |
| Batch | Jumlah Produk | 1 X 75.000,00 | 75.000,00 |
| | Total Aktivitas Level Batch | | 125.000,00 |
| Level | Jam Kerja Mesin | 50 X 480 | 24.000,00 |
| Fasilitas | Jam Kerja Peralatan | 1,5 X 569,25 | 8.539,00 |
| | Total Level Fasilitas | | 32.539,00 |
| Total Biaya Overhead Pabrik/unit | | | 282.539,00 |

Sumber: Data Primer yang diolah

Total biaya *overhead* pabrik yang dilakukan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) yaitu sebesar Rp.282.539,00/unit sehingga menghasilkan 30 unit sebesar Rp8.476.170 . berdasarkan tabel 11 dapat dilihat pembebanan biaya *overhead* pabriknya. Maka, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Toko Bahagia Aluminium dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

| Keterangan | Jenis Produk Etalase (Rp) |
|------------------------------|---------------------------|
| Biaya Bahan Baku | 318.600.000,00 |
| Biaya TKL | 137.500.000,00 |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 8.475.170,00 |
| Unit Produk | 30 |
| HPP ABC per Unit | 15.485.872,00 |
| HPP ABC Keseluruhan | 464.575.170,00 |

Sumber: Data Primer yang diolah

Tabel 8 menunjukkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk produk jenis etalase. Perhitungan ini mencakup total biaya bahan baku sebesar Rp318.600.000, biaya tenaga kerja langsung (TKL) sebesar Rp137.500.000,00, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp8.475.170,00. Jumlah keseluruhan biaya produksi adalah Rp464.575.170 untuk 30 unit produk, sehingga diperoleh HPP per unit sebesar Rp15.485.872. Pendekatan ABC yang digunakan dalam perhitungan ini memungkinkan alokasi biaya *overhead* secara lebih akurat berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk, sehingga menghasilkan estimasi HPP yang lebih realistis dibandingkan metode konvensional.

Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi: Sistem Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat dibandingkan harga pokok produksinya. Perbandingan harga pokok produksi keduanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Tahun 2024

| Jenis Produk | Sistem Tradisional (Rp) | Sistem ABC (Rp) | Selisih (Rp) | Nilai Kondisi |
|--------------|-------------------------|--------------------|---------------|--------------------|
| Etalase | 15.492.513,00/unit | 15.485.872,00/unit | 6.641,00/unit | <i>Overcosting</i> |
| | 464.775.400,00 | 464.575.170,00 | 200.230,00 | |

Sumber: Data Primer yang diolah

Dapat dilihat pada tabel diatas dimana perhitungan dengan menggunakan dua metode menghasilkan perbedaan pembebanan *overhead* pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan harga pokok produksi. Dari hasil perhitungan tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional maka, metode ABC memberikan hasil yang lebih kecil pada produk Etalase sehingga mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya dengan selisih Rp6.641/unit dan Rp200.230 keseluruhan unit produksi Etalase.

Berikut pengukuran efektivitas metode *Activity Based Costing* (ABC) berdasarkan teori biaya produksi:

$$\text{Efisiensi Biaya Produksi} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi} - \text{Total ABC}}{\text{Total Harga Pokok Produksi}} \times 100\%$$

$$\text{Efisiensi Biaya Produksi} = \frac{\text{Rp}464.775.400 - \text{Rp}464.575.170}{\text{Rp}464.775.400} \times 100\% = 0,43\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa metode ABC memberikan efisiensi sebesar 0,043%, atau penghematan sebesar Rp200.230. Penghematan ini meskipun kecil, menunjukkan bahwa metode ABC lebih akurat dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas nyata, sehingga mendukung prinsip efisiensi biaya sebagaimana yang ditekankan dalam teori biaya produksi. Berikut tabel perbandingan secara rinci antara sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC):

Tabel 2. Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

| Aspek | Sistem Tradisional | <i>Activity Based Costing</i> (ABC) |
|--|--|--|
| Dasar alokasi biaya <i>overhead</i> | Mengalokasikan biaya <i>overhead</i> berdasarkan jumlah unit produksi secara merata tanpa mempertimbangkan kompleksitas aktivitas. | Mengalokasikan biaya <i>overhead</i> berdasarkan aktivitas yang memicu terjadinya biaya (<i>cost driver</i>), sehingga lebih proporsional sesuai konsumsi aktivitas. |
| Penggunaan <i>Cost Driver</i> | Tidak menggunakan <i>cost driver</i> yang spesifik, hanya mengacu pada volume produksi. | Menggunakan <i>cost driver</i> yang relevan seperti jumlah produk, kWh listrik, dan jam kerja mesin untuk masing-masing aktivitas <i>overhead</i> . |
| Pengelompokan aktivitas (<i>cost pool</i>) | Tidak melakukan pengelompokan aktivitas. Semua <i>overhead</i> | Mengelompokkan aktivitas ke dalam beberapa <i>cost pool</i> homogen |

| | | |
|-------------------------------------|--|---|
| Hasil perhitungan dan selisih HPP | digabungkan dalam satu total biaya <i>overhead</i> . Menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp15.492.513 per unit produk etalase. Mengindikasikan adanya <i>overcosting</i> pada metode tradisional. | sesuai level aktivitas: level <i>unit</i> , <i>batch</i> , dan <i>facility</i> . Menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp15.485.872 per unit produk etalase. Menunjukkan selisih sebesar Rp6.641 lebih rendah dibandingkan metode tradisional. |
| Akurasi Perhitungan | Kurang akurat karena mengabaikan perbedaan aktivitas antar produk, sehingga terjadi <i>overcosting</i> atau <i>undercosting</i> . | Lebih akurat karena setiap aktivitas penyebab biaya diperhitungkan secara terpisah sesuai kontribusinya terhadap produk. |
| Kesesuaian dengan produksi kompleks | Lebih cocok untuk perusahaan dengan produk homogen dan proses produksi sederhana. | Sangat cocok diterapkan pada perusahaan dengan variasi produk dan aktivitas yang kompleks seperti di Toko Bahagia Aluminium. |

Sumber: data diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Toko Bahagia Aluminium dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode tradisional dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, kemudian dibagi dengan total unit produk yang dihasilkan. Metode ini mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan volume produksi, tanpa mempertimbangkan kompleksitas aktivitas yang dilakukan. Pada Toko Bahagia Aluminium, metode tradisional digunakan untuk menghitung HPP dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp318.600.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp137.500.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp8.467.400, kemudian dibagi dengan total unit produksi. Hasil perhitungan menunjukkan HPP sebesar Rp15.492.513/unit dan jumlah keseluruhan Rp464.775.400 untuk produk Etalase.

Teori biaya produksi menjelaskan bahwa total biaya produksi merupakan akumulasi dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik Datar (2020). Dalam metode tradisional, perhitungan harga pokok produksi (HPP) dilakukan dengan cara menggabungkan semua biaya *overhead* ke dalam satu kelompok biaya (*cost pool*), lalu dibebankan ke produk berdasarkan satu basis alokasi tertentu, seperti jumlah unit atau jam kerja langsung. Adapun Keterkaitan sistem tradisional dengan teori biaya produksi yang digunakan terlihat dari elemen biaya yang dihitung, tetapi penerapan metode tradisional cenderung menyederhanakan pengalokasian biaya *overhead*, tanpa mempertimbangkan kompleksitas aktivitas produksi yang sebenarnya. Hal ini berisiko menimbulkan distorsi biaya, seperti *overcosting* atau *undercosting*, yang berakibat pada ketidaktepatan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial yang kurang optimal.

Persamaan metode ini dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayat, Hartono, dan Dwihandoko (2024), terletak pada penggunaan pendekatan *full costing*, di mana seluruh biaya produksi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* dijumlahkan tanpa memperhatikan aktivitas penyebab biaya. Metode ini dianggap lebih sederhana karena hanya menggunakan satu dasar alokasi seperti volume produksi atau jam kerja langsung. Namun,

perbedaan muncul pada hasil perhitungan, di mana dalam penelitian ini metode tradisional cenderung menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi (*overcosting*), sedangkan pada penelitian Prayitno et al. (2024), metode tradisional justru menghasilkan harga yang lebih rendah dibandingkan metode ABC karena tidak memperhitungkan aktivitas tambahan dalam proses produksi di sektor makanan dan minuman.

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Toko Bahagia Aluminium

Metode *Activity Based Costing* (ABC) menghitung harga pokok produksi dengan cara menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Biaya *overhead* dikelompokkan dalam beberapa *cost pool* yang mencerminkan aktivitas aktual, kemudian dialokasikan ke produk berdasarkan *cost driver* yang relevan. Pada Toko Bahagia Aluminium, metode ABC digunakan dengan membagi aktivitas ke dalam beberapa level, yaitu level *unit*, level *batch*, dan level *facility*. Biaya *overhead* sebesar Rp8.475.170 kemudian dialokasikan berdasarkan *cost driver* seperti jumlah produk, jumlah kWh, dan jam mesin. Hasilnya, diperoleh HPP sebesar Rp15.485.872/unit dan jumlah keseluruhan sebesar Rp464.576.170, lebih rendah dibandingkan metode tradisional menghasilkan selisih sebesar Rp6.641/unit dan selisih keseluruhan sebesar Rp200.230 dengan menunjukkan bahwa metode tradisional membebani produk secara berlebihan (*overcosting*) karena tidak mempertimbangkan variasi aktivitas produksi.

Adapun Keterkaitan metode ABC dengan teori biaya produksi yang digunakan sangat erat. ABC memberikan pendekatan yang lebih detail dan akurat terhadap alokasi biaya, sesuai dengan prinsip dasar teori biaya produksi yang menekankan pemahaman terhadap sumber dan penyebab biaya. Metode ini memungkinkan identifikasi aktivitas bernilai tambah dan non-nilai tambah, yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebesar Rp15.485.872 per unit dan jumlah keseluruhan sebesar Rp464.576.170, yang lebih rendah dan dianggap lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya, seperti oleh Wulanda, Isneli, dan Juliano (2022) serta Prayitno dkk. (2024), terletak pada prosedur perhitungannya yang melibatkan identifikasi aktivitas, penentuan *cost driver*, pengelompokan biaya (*cost pool*), dan penetapan tarif aktivitas (*pool rate*). Metode ABC dianggap memberikan informasi biaya yang lebih realistis karena didasarkan pada aktivitas aktual yang dikonsumsi oleh produk. Namun, terdapat perbedaan dari sisi hasil dan konteks industri. Dalam penelitian ini, metode ABC menghasilkan HPP yang lebih rendah, sedangkan dalam penelitian Prayitno dkk. (2024), metode ABC justru menghasilkan HPP yang lebih tinggi karena memperhitungkan aktivitas tambahan yang relevan dalam proses produksi UMKM makanan dan minuman. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur aluminium yang memiliki struktur biaya dan aktivitas yang lebih kompleks dibandingkan sektor jasa otomotif atau makanan, sehingga memengaruhi efektivitas penerapan metode ABC.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Perbandingan antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) pada Toko Bahagia Aluminium menunjukkan adanya perbedaan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan, metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp15.492.513/unit dan jumlah keseluruhan sebesar Rp464.775.400, sedangkan metode ABC menghasilkan HPP sebesar Rp15.485.872/unit dan jumlah keseluruhan sebesar Rp464.576.170. Selisih sebesar Rp6.641/unit dan selisih keseluruhan Rp200.230 menunjukkan

bahwa metode tradisional cenderung membebani produk secara berlebihan (*overcosting*). Hal ini disebabkan oleh pendekatan alokasi biaya yang digunakan dalam metode tradisional, yaitu mengalokasikan seluruh biaya *overhead* pabrik secara merata ke setiap unit produksi berdasarkan volume. Pendekatan ini mengabaikan tingkat kompleksitas aktivitas dan konsumsi sumber daya yang berbeda pada tiap produk, sehingga tidak mencerminkan biaya aktual yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk.

Sebaliknya, metode *Activity Based Costing* (ABC) terbukti lebih efektif karena mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas nyata yang terjadi selama proses produksi. Dalam metode ABC, biaya *overhead* dibagi menjadi beberapa kelompok biaya (*cost pool*) berdasarkan level aktivitas, seperti aktivitas level *unit*, level *batch*, dan level *facility*. Masing-masing kelompok kemudian dialokasikan ke produk menggunakan *cost driver* yang sesuai, seperti jumlah unit, jumlah jam mesin, dan jumlah konsumsi listrik. Dengan pendekatan ini, biaya yang dibebankan kepada setiap produk menjadi lebih akurat dan mencerminkan penggunaan sumber daya secara nyata.

Pengukuran efektivitas metode *Activity Based Costing* (ABC) tidak hanya dilakukan dengan membandingkan total biaya produksi antara metode ABC dan metode tradisional, tetapi juga dapat dievaluasi secara teoritis berdasarkan kerangka teori biaya produksi. Menurut Mulyadi (2018), biaya produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa metode ABC menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah sebesar Rp200.230, atau terjadi efisiensi sebesar 0,043%. Ini menunjukkan bahwa metode ABC lebih efektif dalam mengalokasikan *overhead* karena aktivitas yang tidak relevan terhadap produk tidak dibebankan secara langsung. Selain itu, evaluasi efektivitas berdasarkan teori biaya produksi juga dapat dianalisis melalui indikator berikut: Akurasi Alokasi *Overhead*, ABC mampu menelusuri biaya ke aktivitas secara langsung, sebagaimana disarankan oleh teori biaya produksi modern yang menuntut pemisahan *overhead* sesuai konsumsi aktual (Bhimani dkk. 2015). Hal ini membuat informasi biaya lebih relevan dalam pengambilan keputusan manajerial. Efisiensi Biaya Produksi, Penghematan sebesar Rp200.230 menunjukkan bahwa metode ABC mampu mengurangi biaya yang seharusnya tidak dibebankan ke produk. Hal ini selaras dengan konsep efisiensi biaya dalam teori produksi, di mana biaya yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap output harus dihindari (Mulyadi, 2018). Keselarasan dengan Aktivitas Produksi Nyata, Metode ABC mempertimbangkan aktivitas riil seperti jumlah pesanan, jam kerja mesin, dan frekuensi pengemasan sebagai dasar pembebanan biaya. Ini membuat struktur biaya lebih representatif terhadap kondisi operasional Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi pada Toko Bahagia Aluminium. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan HPP menggunakan metode ABC yang lebih rendah dan lebih akurat karena alokasi biaya *overhead* dilakukan berdasarkan aktivitas yang relevan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayitno, dkk (2024) yang menyatakan bahwa penerapan ABC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih mendekati kondisi riil karena mempertimbangkan seluruh aktivitas yang terlibat dalam proses produksi.

Penelitian ini juga memperkuat hasil studi oleh Wulanda, dkk (2022) yang menemukan bahwa metode ABC memberikan informasi biaya yang lebih tepat dan membantu meningkatkan laba usaha dibandingkan metode tradisional. Demikian pula, penelitian oleh Hidayat, dkk (2024) menegaskan bahwa metode tradisional cenderung menyebabkan pembebanan biaya *overhead* yang tidak proporsional, sedangkan ABC memberikan kejelasan dalam pengalokasian biaya berdasarkan *cost driver* yang aktual. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan

memperluas bukti empiris bahwa metode ABC tidak hanya relevan digunakan pada perusahaan besar, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif pada usaha kecil dan menengah seperti Toko Bahagia Aluminium, guna meningkatkan akurasi perhitungan biaya, efisiensi operasional, dan penetapan harga jual yang kompetitif.

5. KESIMPULAN

Metode *Activity Based Costing* (ABC) terbukti lebih efektif dalam mengalokasikan biaya *overhead* produksi dibandingkan metode tradisional yang selama ini digunakan oleh Toko Bahagia Aluminium. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode ABC yang menghasilkan nilai lebih rendah dan lebih akurat untuk produk etalase, yakni Rp15.485.872 dibandingkan metode tradisional sebesar Rp15.492.513. Selisih sebesar Rp6.641/unit menunjukkan adanya *overcosting* apabila tetap menggunakan metode tradisional. Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Etalase pada Toko Bahagia Aluminium dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap ini terdiri dari: Mengidentifikasi biaya sumber daya aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*cost pool*), penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*) dan membebankan tarif kelompok Berdasarkan *cost driver*. Dalam konteks usaha kecil dan menengah seperti Toko Bahagia Aluminium, penerapan metode ABC tidak hanya berkontribusi terhadap akurasi perhitungan biaya, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis, terutama dalam hal penentuan harga jual yang lebih kompetitif dan pengendalian efisiensi operasional.

Toko Bahagia Aluminium sebaiknya mempertimbangkan metode *Activity Based Costing* untuk diterapkan pada perhitungan harga pokok produksi sebagai metode alternatif yang baik dan detail. Karena metode ini membebankan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta memberikan wawasan baru mengenai analisis yang menerapkan metode *Activity Based Costing* sebagai penentu Harga Pokok Produksi yang lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhimani, A., Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Management And Cost Accounting 6th Edition* (6th ed.). Prentice-Hall Inc:United Kingdom.
- Darudiato, S., & Widjaja, Y. (2022). *Production Cost Control using Activity-Based Costing Methods in Information Systems. International Journal of Informatics and Computation*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.35842/ijicom.v4i2.54>
- Datar, S. and M. V. R. (2020). *Hornrgren's Cost accounting : A managerial emphasis, 17th Edn.* (17th ed.). Harlow : Pearson Education.
- Eldenburg, Albie Brooks, Judy Oliver, Gillian Vesty, Rodney Dormer, Vijaya Murthy, N. P. (2020). *Management Accounting, 4th Edition* (4th ed.). John Wiley & Sons, 2020.
- Elshaer. (2022). Analysis of Restaurants' Operations Using Time-Driven Activity-based Costing (TDABC): Case Study. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 23(1), 32–55. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2020.1848745>
- Garrison, E. P. (2018). *Managerial Accounting, 16th Edition* (16th ed.). New York : Mc Graw-Hill.
- Jan Williams, M. B. & S. (2023). *Financial & Managerial Accounting, 20th Edition* (20th ed.). McGraw-Hill Education.

- Kim, Y. (2017). Activity-Based Costing For Construction Companies. In *Activity Based Costing for Construction Companies* (1st ed.). John Wiley & Sons: New Jersey. <https://doi.org/10.1002/9781119194705.ch6>
- Messaoud, B., & Mourad, A. (2022). The comparison between Activity Based Costing and Traditional Costing that practiced in Algerian Manufacturing Corporation To cite this version : HAL Id : hal-03507071. *International Journal of Economic Performance*, 4(3), 124–137. <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/173535>.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyana, I. J., Gunawan, I., & Tamara, V. (2019). Studi Eksploratif Manajemen Sampah Makanan pada Jaringan Toko Produk Pangan di Indonesia. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2019.008.02.3>
- Parindingan, F. Y., Fathirah, D., & Usman, A. (2024). Implementation Profitability of Costing to Improve Profitability. *Asian Journal Of Applied Business and Management (AJABM)*, 3(4), 351–370.
- Payu, A. A. (2022). Penerapan Activity Based Costing (ABC) Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara. *Nobel Management Review*, 3(2), 246–260. <https://doi.org/10.37476/nmar.v3i2.3018>
- Yuningsih, K. (2019). *Akuntansi Biaya* (Ed.1,Cet.). Malang Universitas Muhammadiyah Malang 2001.